

## FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PENGUJIAN FRAUD HEXAGON DENGAN MODERASI AUDIT COMMITTEE

FANNY OKTAVIANY<sup>(1)</sup>  
RESKINO<sup>\*(2)</sup>

<sup>(1)</sup> Universitas Trisakti, Jl. Letjen S. Parman No.1, RT.6/RW.16, Grogol, Indonesia

<sup>(2)</sup> UIN Syarif Hidayatullah, Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Indonesia

fannyoktavianyy@gmail.com; reskino@uinjkt.ac.id

\*Correspondent Author

Received: January 17, 2023; Revised: April 12, 2023; Accepted: April 18, 2023

**Abstract:** *The purpose of this study is to test the role of audit committees in moderating the relationship between financial pressure, ineffective monitoring, change in auditors, change in directors, arrogance, and collusion on financial statement fraud. In studying the occurrence of financial statement fraud, the role of the audit committee needs to be considered along with other factors. This study uses SmartPLS to test the hypothesis. Using 108 observations of banking and financial companies listed in Indonesian Stock Exchange from 2019-2021, this study finds that collusion has positive effect on financial statement fraud and audit committee decreases the effect of arrogance on financial statement fraud. It can be implied that audit committee can only reduces financial statement fraud that is driven by arrogance. The implication of this research provides suggestions for continuous improvement of audit committee effectiveness to reduce financial statement fraud caused by other factors.*

**Keywords:** Audit Committee, Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran komite audit dalam memoderasi hubungan antara tekanan keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi, dan kolusi pada kecurangan laporan keuangan. Dalam mempelajari terjadinya kecurangan laporan keuangan, peran komite audit perlu diperhatikan bersama dengan faktor lainnya. Penelitian ini menggunakan SmartPLS untuk menguji hipotesis. Menggunakan 108 pengamatan terhadap perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021, penelitian ini menemukan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan komite audit menurunkan pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat diartikan bahwa komite audit hanya dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan yang didorong oleh arogansi. Implikasi dari penelitian ini memberikan saran untuk perbaikan berkelanjutan efektivitas komite audit untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh faktor lain.

**Kata kunci:** Audit Committee, Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon

## PENDAHULUAN

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan saat ini sedang marak diperbincangkan, terutama di Indonesia ([Banjarnahor 2019](#); [Reskino and Anshori 2016](#)). Kecurangan yang terjadi sebagian besar dilakukan bekerja sama dengan pihak internal perusahaan ([Reskino and Bilkis 2022](#)). Mayoritas kasus *fraud* yang terjadi di perusahaan, terutama diakibatkan karena adanya keterlibatan pihak manajemen yang akan berdampak pada kredibilitas dan kegagalan dalam mencapai tujuan perusahaan ([Reskino, Harnovinsah, and Hamidah 2021](#)).

Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *financial statement fraud* merupakan sebuah skema dimana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam *financial statement* perusahaan ([ACFE 2022](#)). *Financial statement fraud* ini meliputi adanya manipulasi dan pemalsuan terhadap dokumen pendukung atau catatan akuntansi dari *financial statement* yang tidak disajikan secara benar serta dengan sengaja menghilangkan transaksi dan informasi penting dari *financial statement*. Jenis *fraud* ini merupakan salah satu *fraud* yang paling merugikan di Indonesia selain korupsi dan penyalahgunaan aset/kekayaan negara & perusahaan berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2020. Dalam survei tersebut juga dinyatakan bahwa berdasarkan data, pihak yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan yaitu, sebanyak 41.4% dibandingkan dengan industri lainnya seperti pemerintahan, industri perkeuangan dan perbankan, industri Kesehatan dan industri lainnya ([ACFE 2020](#)).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Dalam teori *fraud triangle* yang dipaparkan oleh [Cressey \(1953\)](#), dijelaskan bahwa tekanan (*pressure*), peluang

(*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Teori ini terus berkembang seiring waktu menjadi teori *fraud diamond* yang menambahkan satu faktor yaitu kemampuan (*capability*), teori *fraud pentagon* yang merupakan perkembangan dari teori *fraud diamond* yang menambahkan satu faktor yaitu arogansi (*arrogance*), serta teori *fraud hexagon* dengan menambahkan satu faktor yaitu kolusi (*collusion*).

Meskipun *financial statement* yang disajikan sudah diaudit oleh auditor independen sekalipun, namun maraknya kasus *financial statement fraud* yang terjadi menjadi salah satu tugas yang penting bagi auditor untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisa lebih lanjut *financial statement* perusahaan agar tetap dapat dipercaya dan mempertahankan citra perusahaan. Citra perusahaan yang baik menggambarkan tata kelola perusahaan sudah diimplementasikan secara efektif. Tata Kelola menggabungkan proses, praktik, dan prosedur untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuannya. Tujuan tata kelola perusahaan adalah untuk memfasilitasi manajemen yang efektif, kewirausahaan, dan hati-hati yang dapat mengarah pada kesuksesan jangka panjang perusahaan ([Mahmud et al. 2021](#)).

Salah satu tata kelola perusahaan yang paling berperan dalam mengurangi *financial statement fraud* adalah komite audit. Komite audit berperan dalam memonitor manajer dan menjaga kualitas laporan keuangan ([Broye and Johannes 2023](#)). Karena komite audit berperan dalam kegiatan internal perusahaan, komite audit dapat mendeteksi terjadinya *fraud*, yang bahkan tidak dapat dideteksi oleh auditor independen ([Free, Trotman, and Trotman 2021](#); [Ghafran, O'Sullivan, and Yasmin 2022](#)).

Penelitian ini akan menerapkan faktor-faktor yang ada dalam teori *fraud hexagon*

untuk meningkatkan terjadinya *financial statement fraud* perusahaan yang ada di sektor perbankan. Adanya perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menggunakan *audit committee* untuk melihat peran *audit committee* dalam memoderasi hubungan antara *financial pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *arrogance*, dan *collusion* dalam meningkatkan *financial statement fraud* ([Handoko and Natasya 2019](#); [Elviani, Ali, and Kurniawan 2020](#); [Sagala and Siagian 2021](#); [Handoko 2021](#); [Achmad, Ghozali, and Pamungkas 2022](#); [Nugroho and Diyanty 2022](#); [Heru 2019](#); [Lastanti 2020](#); [Ningsih and Reskino 2023](#); [Thamlim and Reskino 2023](#); [Puteri and Reskino 2023](#)). Perbedaan lainnya adalah peran moderasi ini dilihat dengan menggunakan SmartPLS yang dapat menggambarkan peran komite audit terhadap seluruh faktor fraud hexagon.

Penelitian ini juga menggunakan perusahaan keuangan dan perbankan yang sangat diregulasi, tidak seperti penelitian sebelumnya. Pada dasarnya, *fraud* yang terjadi di perbankan merupakan masalah ekonomi yang menonjol bagi sektor perbankan dan nasional ([Mangala and Soni 2022](#); [Utami et al. 2020](#); [Malali and Gopalakrishnan 2020](#)). Sektor perbankan merupakan tempat dimana dana dari masyarakat dihimpun dan disalurkan sehingga sektor ini menjadi salah satu sektor yang krusial dan kerap kali menjadi peluang bagi beberapa oknum untuk melakukan *fraud*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *financial pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *arrogance*, dan *collusion* terhadap deteksi *financial statement fraud* sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini didasarkan pada perspektif perusahaan perbankan tentang bagaimana meningkatkan terjadinya *financial statement fraud* pada sektor perbankan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak bank dalam mengevaluasi peran komite audit dalam mengurangi *financial statement fraud*.

Penelitian ini dilanjutkan dengan kerangka teori dan pengembangan hipotesis. Selanjutnya penelitian ini menjelaskan metode penelitian. Hasil penelitian dan kesimpulan dijelaskan di bagian terakhir.

### **Agency Theory**

*Agency Theory* pertama kali dikemukakan oleh [Jensen dan Meckling \(1976\)](#) yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika terjadi adanya kontrak kerjasama dari pemegang saham (*principal*) untuk mempekerjakan serta mendelegasikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan dengan pihak manajemen (*agent*). Sebagai pihak yang diberikan kontrak, manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaan dan wewenangnya kepada para pemegang saham. Namun, adanya perbedaan kepentingan seringkali menimbulkan terjadinya konflik antara pihak manajemen dengan para pemegang saham yang disebut sebagai konflik keagenan.

*Financial statement fraud* terjadinya karena adanya konflik keagenan. Pemegang saham menginginkan kinerja keuangan yang baik dan jujur sementara manajemen yang memiliki kinerja keuangan yang kurang baik menginginkan adanya bonus ([Mangala and Soni 2022](#); [Sagala and Siagian 2021](#)). Hal ini dapat menjadi salah satu motivasi bagi pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

### **Fraud Hexagon Theory**

*Fraud Hexagon Theory* dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2017, yang terdiri dari 6 komponen yang disebut sebagai S.C.C.O.R.E model, yaitu *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego* ([Vousinas 2019](#)). Teori ini merupakan

perkembangan dari teori *fraud* sebelumnya yaitu *Fraud Pentagon Theory* yang dikembangkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011, dengan menambahkan *collusion* sebagai satu komponen baru yang mendasari seseorang melakukan tindakan *fraud*. *Financial statement fraud* banyak dilakukan oleh manajemen tingkat bawah atas dasar arahan dari manajemen tingkat atas, sehingga kolusi dapat terjadi akibat meluasnya tindakan *fraud* yang ada di perusahaan atas kemampuan yang dimiliki oleh manajemen tingkat atas untuk mengambil keuntungan dari posisi manajemen tingkat bawah.

### **Financial Statement Fraud**

*Financial statement fraud* adalah jenis *fraud* yang paling tidak menguntungkan yang melibatkan pemalsuan *financial statement* perusahaan yang dilaporkan untuk mendapatkan keuntungan atas orang lain tanpa persetujuan *stakeholder* (Albrecht et al. 2015). *Financial statement fraud* merupakan tindakan *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam *financial statement*, sehingga kebenarannya tidak dapat diandalkan dan dapat menyesatkan para penggunanya dalam melakukan pengambilan keputusan. *Financial statement fraud* dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melebih-lebihkan pendapatan, aset dan laba, mengecilkan biaya dan kewajiban, dan pengungkapan yang tidak memadai (Handoko and Natasya 2019). Untuk itu, pihak manajemen harus mengungkapkan informasi yang relevan dan tidak menyesatkan para pengguna *financial statement* serta perlunya audit yang dilakukan oleh pihak eksternal, sehingga keputusan yang diambil tidak salah dan menghindari terjadinya asimetri informasi.

### **Financial Pressure**

Setiap perusahaan pastinya memiliki target profit yang ingin dicapai. *Financial pressure* yang dialami manajemen tercipta karena perusahaan menetapkan target yang terlalu tinggi. Kinerja keuangan perusahaan akan dinilai baik oleh para pemangku kepentingan apabila target keuangan yang ditetapkan oleh direksi dapat dipenuhi, sehingga manajemen akan bekerja seefektif dan seefisien mungkin (Riyanti 2021). Berdasarkan *Agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976), dijelaskan bahwa apabila manajemen telah berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, *stakeholders* akan mengapresiasi kinerja manajemen dengan memberikan bonus kepada pihak manajemen. Ketika perusahaan dalam kondisi yang stabil maka nilainya akan meningkat di mata investor, kreditor, dan publik. Dengan demikian, maka pihak manajemen akan menghadapi *pressure* untuk melakukan *financial statement fraud* ketika profitabilitas terancam oleh situasi entitas ekonomi, industri, atau operasi.

### **Ineffective Monitoring**

Menurut SAS NO. 99, *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif atau tidak memiliki unit pengawas yang secara efektif dapat memantau kinerja dalam perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi manajemen dan karyawan di dalam perusahaan untuk melakukan *fraud*. Dalam teori keagenan, *stakeholder* tidak memiliki informasi sebanyak pihak manajemen, sehingga diperlukan pengawasan untuk memastikan manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholder* (Dewi and Anisykurillah 2021). Selain itu, adanya pengendalian internal yang lemah, kelemahan dalam mengakses informasi, ketidak-disiplinan,

sikap apatis, serta tidak ada mekanisme audit di dalam suatu perusahaan merupakan peluang bagi seseorang untuk melakukan *fraud* (Rachmawati and Marsono 2014). Untuk itu, dalam mengendalikan kinerja manajemen dan menciptakan keharmonisan antara manajemen dengan *stakeholder*, diperlukan pemantauan yang efektif dari pihak independen guna mencegah kemungkinan terjadinya tindakan *fraud* (Luhri, Mashuri, and Ermaya 2021).

### **Change in Auditor**

Auditor merupakan salah satu pengawas yang memberikan informasi mengenai temuan apabila dalam *financial statement* perusahaan terdapat salah saji material atau terindikasi adanya *fraud*. Suatu perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor, dapat memungkinkan perusahaan tersebut melakukan *fraud*. Suatu perusahaan yang melakukan pergantian auditor dalam kurun waktu tertentu, berpotensi untuk memanipulasi *financial statement* perusahaan (Rachmawati and Marsono 2014). Pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi upaya untuk menghilangkan jejak prosedur *fraud* yang mungkin terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Dalam *Agency theory*, adanya pergantian auditor dapat meningkatkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dan menyebabkan masalah pemilihan yang merugikan yang disebabkan oleh informasi asimetris (Dung and Tuan 2019). Dengan adanya pergantian auditor oleh perusahaan bertujuan agar tindakan *fraud* tidak diketahui oleh auditor yang baru. Hal tersebut dilakukan untuk memperlancar proses manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan berupaya untuk selalu melakukan pergantian auditor agar auditor tidak dapat terus mengawasi adanya tindakan manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, maka semakin tinggi *fraud*

yang mungkin terjadi di perusahaan tersebut (Sari et al. 2020).

### **Change in Director**

*Agency theory* menjelaskan bahwa manajemen memiliki wewenang atas setiap pengambilan keputusan dalam perusahaan dan dalam kewenangan ini, umumnya dimiliki oleh pengurus direksi yang ada dalam suatu organisasi perusahaan. Menurut Akbar (2017) *change in director* merupakan pengalihan wewenang dari direktur yang lama kepada direktur saat ini guna meningkatkan kinerja direktur sebelumnya. Namun pergantian direktur dapat menimbulkan *stress period* yang berdampak pada terbukanya peluang terjadinya *fraud*. Adanya pergantian direktur dapat bertujuan untuk menutupi adanya *fraud* yang telah dilakukan oleh direktur sebelumnya dalam suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan direktur baru membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan, sehingga dengan adanya perubahan direktur akan membuat sedikit kesulitan untuk dapat meningkatkan terjadinya adanya *fraud* yang telah dilakukan direktur sebelumnya (Septriani and Handayani 2018). Pergantian Direktur dapat dikatakan berhasil apabila direktur yang baru mampu untuk mencegah dan mengurangi adanya *financial statement fraud*, tetapi apabila direktur baru tidak dapat melakukannya, maka direktur tersebut akan dianggap gagal dan kemungkinan akan mengambil keuntungan dari kemampuannya untuk melakukan *fraud* (Wolfe and Hermanson 2004).

### **Arrogance**

*Arrogance* merupakan sikap ego yang ditandai dengan total foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang ditampilkan di dalam *financial statement* tahunan suatu perusahaan. Banyaknya foto yang terlihat di laporan

keuangan seringkali menjadi taktik CEO dalam mempertahankan status dan kepemimpinannya ([Evana et al. 2019](#)). Semakin banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan, maka CEO tersebut akan dianggap semakin arogan ([Achmad, Ghozali, and Pamungkas 2022](#)). Dengan sikap arogan yang tinggi, hal tersebut dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *fraud* dikarenakan adanya kesombongan dan keunggulan yang dimiliki oleh CEO, maka dirinya akan merasa setiap internal control yang ada di dalam perusahaan tidak berlaku bagi pribadinya dikarenakan status dan posisinya sebagai CEO ([Apriliana and Agustina 2017](#)).

### **Collusion**

*Collusion* mengacu pada kesepakatan atau perjanjian antara dua orang atau lebih untuk bersama-sama melakukan *fraud*, terhadap pihak lain untuk suatu tujuan yang kurang baik atau jahat, untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pihak yang terlibat dalam *collusion* dapat berupa karyawan, beberapa individu yang mencakup beberapa organisasi, serta anggota organisasi kriminal atau kolektif khusus ([Vousinas 2019](#)). Ketika banyak pihak bekerja sama untuk melakukan *fraud*, maka kerugian yang ditimbulkan bisa jauh lebih dahsyat ([Zahari and Said 2019](#)). *Collusion* biasa terjadi karena adanya kerjasama antara perusahaan swasta dengan proyek pemerintah dan hal ini membuktikan bahwa hasil perolehan kerjasama dengan proyek pemerintah akan menimbulkan upaya perusahaan agar dapat menampilkan *financial performance* yang baik, sehingga kerjasama tersebut dapat disetujui oleh pihak pemerintah ([Sari and Nugroho 2020](#)). Dalam *Agency theory*, hal ini tentu dapat didasari oleh pihak manajemen yang menginginkan bonus yang besar dari perusahaan, sehingga pihak

manajemen akan berusaha menampilkan *financial statement* yang baik.

### **Audit Committee**

*Audit committee* merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan evaluasi kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan ([Hermitasari and Purwanto 2016](#)). Sesuai dengan *Agency theory*, *audit committee* merupakan salah satu bagian dari sistem yang dibuat oleh prinsipal untuk dapat meminimalisir *agency cost*, yaitu suatu sistem yang dirancang oleh prinsipal untuk bisa melakukan pengawasan terhadap agen ([Anggraini and Suryani 2021](#)). *Audit committee* bertugas dalam membantu pengawasan dewan komisaris terhadap sistem pelaksanaan *financial reporting* hingga penyajian *financial statement* perusahaan ([Ika and Mohd Ghazali 2012](#)). Dalam memantau kinerja manajemen, pemegang saham bergantung pada kemampuan *audit committee*. Karena itu, tanggung jawab kualitas pelaporan keuangan terletak pada kualitas peran *audit committee*. Adanya *audit committee* diharapkan dapat mengurangi pengukuran akuntansi yang tidak tepat dan kecurangan manajemen ([Trisanti 2020](#)).

### **Pengembangan Hipotesis**

*Kaitan financial pressure dengan financial statement fraud*

*Financial pressure* dapat terjadi baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pihak manajemen akan mengalami *financial pressure* apabila target yang ditetapkan perusahaan terlalu tinggi, sedangkan secara eksternal, pihak manajemen dapat mengalami *financial pressure* karena adanya persyaratan atau harapan yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen berupa kemampuan dalam memenuhi pembayaran

hutang dan persyaratan dalam pencatatan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mencapai ekspektasi dari pihak internal maupun eksternal perusahaan tersebut, pihak manajemen akhirnya melakukan *financial statement fraud* dengan cara memanipulasi angka atau keterangan yang ada pada *financial statement* perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan [Riyanti \(2021\)](#) menunjukkan bahwa variabel *financial pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian [Fitri et al. \(2019\)](#), [Supri et al. \(2018\)](#), dan [Akbar \(2017\)](#) sedangkan dalam penelitian [Handoko \(2021\)](#), [Handoko dan Natasya \(2019\)](#), serta [Umar et al. \(2020\)](#) menunjukkan tidak adanya pengaruh *financial pressure* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

H<sub>1</sub>: *Financial pressure* berpengaruh positif dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Kaitan ineffective monitoring dengan financial statement fraud*

*Ineffective monitoring* dapat terjadi karena kurangnya efektivitas pengawasan dalam suatu perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi celah bagi karyawan atau pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud* karena merasa tindakan *fraud* yang dilakukannya tidak terdeteksi oleh perusahaan. Selain itu, *ineffective monitoring* juga dapat terjadi apabila *internal control* perusahaan terlalu didominasi oleh beberapa pihak tertentu yang mungkin disegani di dalam suatu perusahaan, sehingga memungkinkan pihak yang disegani tersebut untuk mengarahkan atau saling bekerjasama dengan karyawan lain yang ada dalam perusahaan dalam melakukan *financial statement fraud*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ([Sasongko, Nurmulina, and Fernandez 2018](#); [Rukmana 2021](#)). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan, maka pengawasan yang dilakukan akan menjadi lebih independen, sehingga dapat meningkatkan terjadinya adanya *financial statement fraud*. Namun, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh [Handoko \(2021\)](#), serta [Achmad et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>2</sub>: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Kaitan change in auditor dengan financial statement fraud*

Baik anggota internal maupun eksternal perusahaan dapat melakukan rasionalisasi untuk membenarkan adanya tindakan *financial statement fraud*. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena perusahaan lolos dari audit yang dilakukan oleh auditor internal maupun eksternal, tetapi auditor tersebut harus melakukan pertimbangan untuk setiap resiko yang akan timbul dari *financial statement fraud* yang ada, karena hal tersebut bisa menjadi temuan audit selanjutnya pada saat adanya pergantian auditor.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ([Utami and Pusparini 2019](#)). Semakin lama perikatan audit dengan suatu perusahaan maka auditor akan semakin mengenal kliennya, hal ini dapat menyebabkan auditor terlalu mempercayai klien, sehingga mereka dapat gagal dalam

meningkatkan terjadinya adanya tindakan *financial statement fraud*. Adanya pergantian auditor juga dapat menyebabkan auditor baru dapat meningkatkan terjadinya *financial statement fraud* yang dilakukan perusahaan yang tidak terdeteksi auditor sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Supri et al. \(2018\)](#), [Fitri et al. \(2019\)](#), serta [Noble \(2019\)](#), sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Sagala dan Siagian \(2021\)](#), [Achmad et al. \(2022\)](#), serta [Handoko \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>3</sub>: *Change in auditor* berpengaruh positif dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Kaitan change in director dengan financial statement fraud*

Adanya *change in director* dalam suatu perusahaan dianggap mampu untuk mencegah terjadinya *fraud* atau sebaliknya, dikarenakan pergantian direktur baru pada suatu perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kinerja direktur sebelumnya buruk dan menunjukkan adanya dugaan terhadap *financial statement fraud* sehingga direktur tersebut melakukan pencegahan yang dapat mengurangi adanya *financial statement fraud*. Namun, apabila direktur baru tidak dapat melakukannya, maka direktur tersebut kemungkinan dapat mengambil keuntungan dari kemampuannya untuk melakukan *financial statement fraud*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan *change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ([Supri, Rura, and Pontoh 2018](#); [Utami and Pusparini 2019](#)). Hasil penelitian [Sagala dan Siagian \(2021\)](#), [Achmad](#)

[et al. \(2022\)](#), [Handoko dan Natasya \(2019\)](#) menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>4</sub>: *Change in director* berpengaruh positif dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Kaitan arrogance dengan financial statement fraud*

Sifat arogan yang dimiliki oleh CEO merupakan sifat CEO yang merasa bahwa dirinya disegani dan tidak akan dikenakan adanya *internal control* perusahaan sehingga dapat melakukan berbagai tindakan *fraud* seperti *financial statement fraud*. Hal ini dapat terlihat dari seberapa banyaknya frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ([Elviani, Ali, and Kurniawan 2020](#); [Dewi and Anisykurillah 2021](#); [Indriyani and Suryandari 2021](#)). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari [Handoko \(2021\)](#), [Sagala dan Siagian \(2021\)](#), serta [Achmad et al. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>5</sub>: *Arrogance* berpengaruh positif dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Kaitan Collusion dengan financial statement fraud*

*Collusion* merupakan perjanjian diantara dua orang atau lebih yang sepakat untuk melakukan *fraud* terhadap pihak lain dari hak-haknya. Hal ini tentu dapat menyebabkan kerugian yang besar bagi pihak yang menjadi korban *fraud* tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh [Handoko \(2021\)](#), [Vousinas \(2019\)](#), serta [Sari dan Nugroho \(2020\)](#)



menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menjalankan proyek dari pemerintah umumnya akan mendapatkan income yang besar serta dapat menunjukkan citra perusahaan yang baik kepada *stakeholders*, tetapi hal tersebut dapat memicu perusahaan untuk terus menjadi bagian dari kerjasama dengan proyek pemerintah, sehingga dapat menyebabkan adanya kolusi antara pihak perusahaan dengan pihak pemerintah untuk mencapai tujuannya tersebut. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan pihak yang melakukan kolusi baik di dalam internal perusahaan maupun di luar perusahaan sengaja berusaha menutupi tindakan *fraud* dengan cara melakukan *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Achmad et al. \(2022\)](#) serta [Imtikhani dan Sukirman \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>6</sub>: *Collusion* berpengaruh positif dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Kaitan Audit Committee memoderasi hubungan antara financial pressure dengan financial statement fraud*

Adanya *audit committee* dapat memperkuat hubungan antara *financial pressure* dengan *financial statement fraud*, apabila di dalam komposisi *audit committee* perusahaan tidak ada yang memiliki keahlian atau latar belakang kompetensi khusus dalam bidang keuangan atau akuntansi. Hal ini tentu akan sulit untuk meningkatkan terjadinya *financial statement fraud* serta dapat menimbulkan terjadinya *conflict of interest* dan asimetri informasi di dalam perusahaan antara pihak manajemen dengan pihak *stakeholder*. Beberapa informasi penting yang seharusnya

diungkapkan oleh pihak manajemen mengenai *financial statement* perusahaan mungkin saja tidak diungkapkan karena tidak adanya pemeriksaan atau pertanyaan yang mendasari informasi penting tersebut. Selain itu, pihak manajemen akan lebih mengutamakan sesuatu yang dapat menguntungkannya daripada keuntungan bagi *stakeholder*. Pada penelitian [Lastanti \(2020\)](#), [Sugita \(2018\)](#), dan [Luhri et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa *audit committee* memperkuat hubungan antara *financial pressure* dengan *financial statement fraud*, sedangkan pada penelitian [Heru \(2019\)](#), [Sihombing dan Cahyadi \(2021\)](#), serta [Mardiana dan Jantong \(2020\)](#) *audit committee* justru memperlemah hubungan antara *financial pressure* dengan *financial statement fraud*.

H<sub>7</sub>: *Audit Committee* memperkuat pengaruh *financial pressure* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement*

*Kaitan Audit Committee memoderasi hubungan antara ineffective monitoring dengan financial statement fraud*

Dengan adanya pengawasan yang baik dari *audit committee*, dapat mempersulit pelaku untuk melakukan *financial statement fraud*, tetapi sebaliknya, apabila pengawasan yang ada di perusahaan tidak efektif, maka perusahaan justru dapat memberikan peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Dalam penelitian [Hadiani et al. \(2020\)](#) serta [Murtanto dan Sandra \(2019\)](#) menunjukkan bahwa *audit committee* memperkuat hubungan antara *ineffective monitoring* dengan *financial statement fraud*, sedangkan penelitian [Heru \(2019\)](#) dan [Luhri et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa *audit committee* memperlemah hubungan antara *ineffective monitoring* dengan *financial statement fraud*.

H<sub>8</sub>: *Audit Committee* memperlemah pengaruh *ineffective monitoring* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Kaitan Audit Committee memoderasi hubungan antara change in auditor dengan financial statement fraud*

Dalam hal pergantian auditor, *audit committee* mungkin akan mengkomunikasikan hal-hal penting mengenai temuan atau hal apa saja yang mungkin perlu di periksa lebih lanjut oleh auditor eksternal yang baru khususnya dalam hal *financial statement* perusahaan, agar auditor yang baru bisa memastikan ada atau tidaknya *financial statement fraud* pada perusahaan. Namun, apabila *audit committee* tidak mengkomunikasikan temuan atau hal penting yang perlu mendapat pemeriksaan lebih lanjut dari auditor eksternal, mungkin saja hal penting atau temuan sebelumnya tidak terdeteksi, karena adanya keterbatasan auditor dalam pemeriksaan *financial statement* perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh [Lstanti \(2020\)](#) dan [Hadiani et al \(2020\)](#) menunjukkan bahwa *audit committee* memperkuat hubungan antara *change in auditor* dengan *financial statement fraud*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Nugroho dan Diyanty \(2022\)](#) dan [Heru \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa *audit committee* memperlemah hubungan antara *change in auditor* dengan *financial statement fraud*.

H<sub>9</sub>: *Audit Committee* memperlemah pengaruh *change in auditor* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Audit Committee memoderasi hubungan antara change in director dengan financial statement fraud*

Adanya pergantian direktur umumnya merupakan sesuatu yang wajar dalam rangka

meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya *audit committee* berperan dalam mengawasi perusahaan dan memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris, tetapi tidak memiliki kewenangan dalam melakukan pergantian direktur atas kurangnya kinerja direktur tersebut. Apabila *audit committee* mampu untuk membuktikan dan meyakinkan dewan komisaris mengenai adanya *financial statement fraud* yang dilakukan oleh direksi perusahaan maka kemungkinan akan terjadinya pergantian direksi perusahaan, tetapi apabila *audit committee* kurang bisa membuktikan serta meyakinkan dewan direksi bahwa direksi yang ada dalam perusahaan terlibat dalam *financial statement fraud*, maka belum tentu akan terjadinya pergantian direksi di dalam perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *audit committee* memperkuat hubungan antara *change in director* dengan *financial statement fraud* ([Murtanto and Sandra 2019](#); [Nugroho and Diyanty 2022](#); [Heru 2019](#)). Penelitian yang dilakukan oleh [Thamlim dan Reskino \(2023\)](#) dan [Indriyani dan Suryandari \(2021\)](#) menunjukkan bahwa *audit committee* memperlemah hubungan antara *change in director* dengan *financial statement fraud*.

H<sub>10</sub>: *Audit Committee* memperlemah pengaruh *change in director* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Kaitan Audit Committee memoderasi hubungan antara arrogance dengan financial statement fraud*

Sikap *arrogance* CEO menunjukkan peran yang besar terhadap pengambilan keputusan Apabila *audit committee* mampu untuk bertindak tegas atas *financial statement fraud* yang menjadi temuannya, maka kemungkinan CEO tersebut akan mengurangi sikap *arrogance* yang ada dalam dirinya,

karena merasa perlu bertindak lebih hati-hati dan tidak semena-mena. Pada penelitian yang dilakukan oleh [Heru \(2019\)](#), [Achmad et al. \(2022\)](#), serta [Hadiani et al. \(2020\)](#) menunjukkan bahwa *audit committee* memperkuat hubungan antara *arrogance* dengan *financial statement fraud*, dan hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Lastanti \(2020\)](#), [Sari et al. \(2022\)](#) serta [Nugroho dan Diyanty \(2022\)](#), yang menyatakan bahwa *audit committee* memperlemah hubungan antara *arrogance* dengan *financial statement fraud*.

H<sub>11</sub>: *Audit Committee* memperlemah pengaruh *arrogance* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

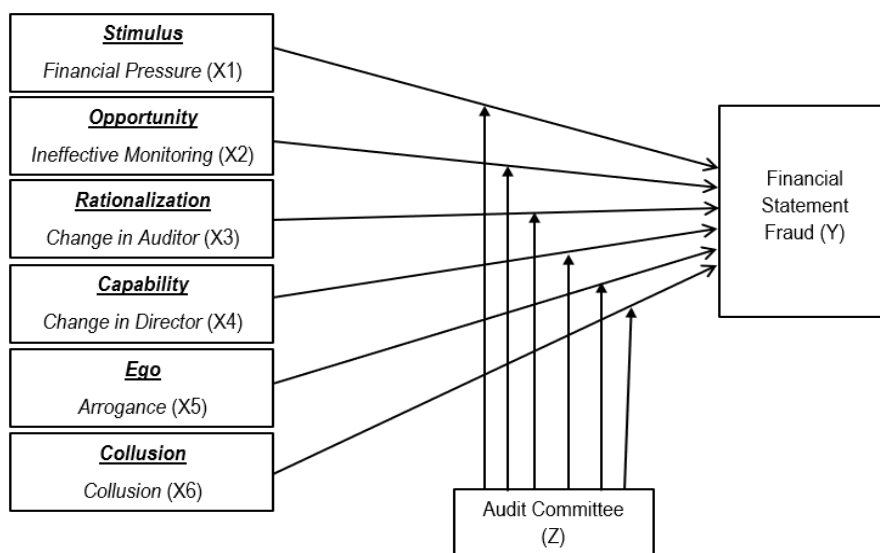
*Kaitan Audit Committee memoderasi hubungan antara collusion dengan financial statement fraud*

Apabila pihak manajemen bekerjasama dengan banyak pihak untuk memanipulasi transaksi maka tindakan tersebut akan sulit dideteksi. *Audit Committee* akan lebih mudah mengurangi *fraud* yang terjadi apabila terdapat informasi yang diberikan secara rinci dari pihak

manajemen. Apabila *audit committee* mendapatkan temuan dari hasil pemeriksaannya bahkan dari hasil audit yang dilakukan oleh auditor eksternal juga ikut membuktikan bahwa telah terjadi *financial statement fraud*, maka hal ini bisa menjadi dasar untuk pemeriksaan lebih lanjut terkait adanya kolusi di dalam perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh [Riyanti \(2021\)](#) dan [Sari et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa *audit committee* memperkuat hubungan antara *collusion* dengan *financial statement fraud*, dan hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Nugroho dan Diyanty \(2022\)](#) serta [Ghaisani et al. \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa *audit committee* memperlemah hubungan antara *collusion* dengan *financial statement fraud*.

H<sub>12</sub>: *Audit Committee* memperlemah pengaruh *collusion* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

Tabel 1. Definisi Variabel Operasional

Variabel Penelitian	Referensi	Indikator
<i>Financial Pressure</i> (X1)	(Riyanti 2021), (Skousen, Smith, and Wright 2009)	$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$
<i>Ineffective Monitoring</i> (X2)	(Raditya and Iskak 2022), (Sagala and Siagian 2021)	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$
<i>Change in Auditor</i> (X3)	(Septriani and Desi Handayani 2018), (Achmad, Ghozali, and Pamungkas 2022)	Variabel dummy: diberi kode 1 apabila ada pergantian auditor, dan diberi kode 0 apabila tidak ada pergantian auditor
<i>Change in Director</i> (X4)	(Sagala and Siagian 2021), (Achmad, Ghozali, and Pamungkas 2022)	Variabel dummy: diberi kode 1 apabila ada pergantian /perubahan direksi, dan diberi kode 0 apabila tidak ada pergantian direksi
<i>Arrogance</i> (X5)	(Sagala and Siagian 2021), (Setiawati and Baningrum 2018)	Jumlah foto atau gambar CEO yang ada dalam laporan tahunan ( <i>annual report</i> )
<i>Collusion</i> (X6)	(Vousinas 2019), (Achmad, Ghozali, and Pamungkas 2022)	Total komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan
<i>Financial Statement Fraud</i> (Y)	(Dechow et al. 2011), (Riyanti 2021)	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ Hasil F-Score diukur melalui variable dummy, diberi kode 1 apabila hasil lebih besar dari 1, dan diberi kode 0 apabila sebaliknya
<i>Audit Committee</i> (Z)	Badolato et al. (2014), (Riyanti 2021)	$\frac{\text{Total audit committee dengan keahlian keuangan atau akuntansi}}{\text{Total audit committee}}$

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan melakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pada sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021, dengan metode analisis data *Partial Least Square*

(PLS) dengan menggunakan SmartPLS. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2019 – 2021. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah di audit secara lengkap sesuai kebutuhan dalam penelitian ini. Selain itu, perusahaan bukan merupakan perusahaan perbankan syariah serta tidak mengalami *merger* atau akuisisi selama periode penelitian.

## Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud* menggunakan F-Score, dikarenakan model ini merupakan model pendeteksian *fraud* yang mengembangkan model perhitungan Beneish M-Score dan dinilai lebih komprehensif dibandingkan dengan Beneish M-Score. F-Score telah teruji menggunakan cakupan pengujian data yang lebih besar dan meliputi keseluruhan dari *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang diterbitkan oleh SEC pada tahun 1982 sampai tahun 2005 dibandingkan dengan Beneish M-Score yang hanya meliputi AAERs di tahun 1982 sampai tahun 1992 ([Aghghaleh, Mohamed, and Rahmat 2016](#)). Dalam perhitungan komponen F-Score terdapat perhitungan *discretionary accrual* yang merupakan komponen yang paling mudah terkena manipulasi manajerial dalam laporan keuangan, sehingga cocok untuk meningkatkan terjadinya adanya manajemen laba yang banyak dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan *financial statement fraud*, karena manajer biasanya menggunakan *discretionary accrual* sebagai cara untuk menanggapi informasi asimetris dan biaya agensi dalam informasi pribadi mereka dan sebagai strategi untuk menyampaikan informasi keuangan ([Ines 2017](#)).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun, dengan periode penelitian tahun 2019-2021. Dari 43 perusahaan perbankan, hanya 36 perusahaan yang diteliti karena 7 perusahaan tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 3 perusahaan merupakan perusahaan perbankan yang termasuk ke dalam perbankan syariah, 3 perusahaan perbankan yang mengalami *merger* atau akuisisi selama periode 2019-2021, dan 1 perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan dan menyampaikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap sesuai periode penelitian. Dengan demikian, terdapat 36 perusahaan perbankan dengan total 108 data yang diobservasi selama periode 2019-2021 dalam penelitian ini.

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Berikut tabel hasil perhitungan statistik deskriptif dalam penelitian ini.

**Tabel 2 Hasil Uji Statistika Deskriptif Variabel**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial statement fraud</i> (Y)	108	0,000	1,000	0,360	0,433
<i>Financial Pressure</i> (X1)	108	-0,180	0,040	0,002	0,027
<i>Ineffective Monitoring</i> (X2)	108	0,250	1,000	0,590	0,151
<i>Change in Auditor</i> (X3)	108	0,000	1,000	0,194	0,396
<i>Change in Director</i> (X4)	108	0,000	1,000	0,639	0,480
<i>Arrogance</i> (X5)	108	0,000	13,000	3,250	2,228
<i>Collusion</i> (X6)	108	0,000	7,000	1,454	1,250
<i>Audit Committee</i> (AC)	108	0,200	1,000	0,644	0,255

**Tabel 3 Jumlah Pergantian Auditor dan Direksi Periode 2019 - 2021**

Variabel	Mengalami Pergantian	Tidak Mengalami Pergantian
<i>Change in Auditor (X3)</i>	21	87
<i>Change in Director (X4)</i>	69	39

Mengacu pada Tabel 2, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial statement fraud* yang diprosikan oleh F-Score memiliki nilai *mean* sebesar 0,360, yang berarti terdapat 36% dari total sampel perusahaan yang terindikasi untuk melakukan *financial statement fraud*. Variabel *financial pressure* yang diukur oleh ROA memiliki nilai *mean* sebesar 0,002, angkanya kurang dari 5% yang artinya rata-rata tingkat pengembalian investasi tidak baik. Nilai ROA paling rendah ada di angka -0,180. Nilai ROA yang negatif mengindikasikan bahwa total aktiva yang dipergunakan perusahaan memberikan kerugian. Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai *mean* sebesar 0,590, yang artinya lebih dari setengah sampel perusahaan yang diteliti memiliki jumlah komisaris independen yang lebih banyak dibandingkan komisaris non-independen. Variabel *change in auditor* memiliki nilai *mean* sebesar 0,194, artinya hanya sedikit perusahaan yang melakukan pergantian auditor dalam sampel penelitian ini. Pada Tabel 3, terdapat 21 kali pergantian auditor yang terjadi pada periode 2019 – 2021. Variabel *change in director* memiliki nilai *mean* sebesar 0,639, artinya mayoritas dari sampel perusahaan yang diteliti melakukan pergantian direksi. Pada Tabel 3, terdapat 69 kali

pergantian direksi yang terjadi pada periode 2019 – 2021. Variabel *arrogance* memiliki nilai *mean* sebesar 3,250, artinya terdapat rata-rata 3 foto CEO pada setiap laporan tahunan perusahaan dalam sampel penelitian ini. Variabel *collusion* memiliki nilai *mean* sebesar 1,454, artinya mayoritas perusahaan dari sampel penelitian ini tidak melakukan kolusi. Variabel *audit committee* memiliki nilai *mean* sebesar 0,644, artinya lebih dari setengah sampel perusahaan dalam penelitian ini memiliki komposisi *audit committee* yang memiliki keahlian dibidang akuntansi atau keuangan.

#### Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Mengacu pada Tabel 4, penelitian ini memiliki nilai R Square Adjusted sebesar 0,229, yang artinya variabel dependen hanya dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 22,9%, sedangkan sisanya 77,1% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini seperti *internal control*, budaya perusahaan, dan *good corporate governance*. Dalam penelitian ini, R Square menunjukkan nilai sebesar 0,423, yang menurut Ghazali dan Latan (2020:75) model penelitian memiliki tingkat korelasi yang moderat.

**Tabel 4 Hasil Uji Model Struktural**

	R Square	R Square Adjusted
<b>F-SCORE</b>	0,423	0,229

### **Uji Model Struktural (*Inner Model*)**

Mengacu pada Tabel 4, penelitian ini memiliki nilai R Square Adjusted sebesar 0,229, yang artinya variabel dependen hanya dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 22,9%, sedangkan sisanya 77,1% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini seperti *internal control*, budaya perusahaan, dan *good corporate governance*. Dalam penelitian ini, R Square menunjukkan nilai sebesar 0,423, yang menurut Ghazali dan Latan (2020:75) model penelitian memiliki tingkat korelasi yang moderat.

### **Uji *Goodness of Fit***

Uji *Goodness of Fit* dapat dilihat dari nilai *Standardized Root Mean Square* (SRMR) pada model dan dapat digunakan untuk menghindari kesalahan spesifikasi model. Model penelitian ini dinyatakan dapat memenuhi kriteria uji *goodness of fit* apabila memenuhi nilai batasan SRMR < 0,10. Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5, nilai SRMR pada *saturated model* menunjukkan nilai 0,000 dan pada *estimated model* menunjukkan nilai 0,005, maka model penelitian ini dinyatakan fit dan telah memenuhi kriteria dari *Goodness of Fit*. Dengan demikian, model dalam penelitian ini layak digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian.

### **Uji Hipotesis**

Hasil pengujian ini menggambarkan pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen serta pengaruh dari variabel moderasi yang memoderasi hubungan antara Variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis ini didasari oleh perbandingan nilai p-value. Apabila nilai p-value < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji, berikut penyajian interpretasi yang kami sajikan sebagai analisis dari hasil pengujian dalam penelitian ini berserta dengan model struktural yang dapat dilihat pada Gambar 2.

*Financial pressure tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya financial statement fraud.*

Dalam pengujian hipotesis variabel *financial pressure*, nilai p-value menunjukkan nilai 0,662, sehingga hipotesis pertama tidak diterima karena nilai p-value diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa *financial pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dalam hal ini, angka ROA hanya menjadi salah satu indikator pengukuran kinerja pada *financial statement* perusahaan. Besarnya nilai ROA tidak akan memicu terjadinya *financial statement fraud* apabila nilai ROA tersebut masih tergolong wajar dan dapat dicapai oleh pihak manajemen.

Tabel 5 Hasil Uji *Goodness of Fit*

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,000	0,005
d_ ULS	0,000	0,001
d_ G	0,000	0,000
Chi-Square	0,000	0,083
NFI	1,000	0,998

Meningkatnya nilai profibilitas dalam perhitungan ROA juga tidak dapat mengindikasikan adanya *financial statement fraud*, dikarenakan hal tersebut mungkin saja terjadi dalam suatu perusahaan akibat meningkatnya kinerja operasional perusahaan karena berbagai hal, seperti perbaikan SOP di dalam perusahaan, sistem informasi yang semakin canggih, adanya perekrutan SDM baru yang potensial, serta perubahan kebijakan perusahaan yang semakin baik ([Handoko 2021](#)). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Handoko \(2021\)](#), [Handoko dan Natasya \(2019\)](#), serta [Umar et al. \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *financial pressure* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

Pengujian hipotesis untuk variabel *ineffective monitoring* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,426, sehingga hipotesis kedua tidak diterima karena nilai p-value di atas 0,05. Hal ini berarti bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Dalam *Agency theory*, *ineffective monitoring* mengacu kepada peluang bagi pihak manajemen dalam melakukan *financial statement fraud*. Ketika pihak manajemen sebagai agen memiliki peluang yang tinggi untuk melakukan *financial*

*statement fraud*, maka pihak manajemen tidak akan memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada pihak *stakeholder* yang merupakan prinsipal, sehingga hal ini menimbulkan terjadinya asimetri informasi yang memungkinkan pihak manajemen untuk mengambil tindakan untuk memenuhi kepentingannya sendiri apabila terjadinya *ineffective monitoring* dalam perusahaan.

Namun, dalam hal ini perusahaan yang sudah *go public*, biasanya telah memiliki regulasi yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai komposisi dewan komisaris, sehingga perusahaan harus memiliki komisaris independen dalam komposisi jumlah tertentu. Perusahaan seringkali patuh terhadap regulasi tersebut hanya untuk memenuhi syarat dari regulasi yang ada, sehingga dewan komisaris independen yang ada di perusahaan tidak menjamin adanya pengendalian internal dan tata kelola yang lebih baik dan lebih efektif. Dalam hal ini, komisaris independen mungkin dapat meminimalisir adanya *fraud* karena tidak memiliki saham di perusahaan tersebut, sehingga dapat melakukan pengawasan secara independen. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Handoko \(2021\)](#) dan [Achmad et al. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.



**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

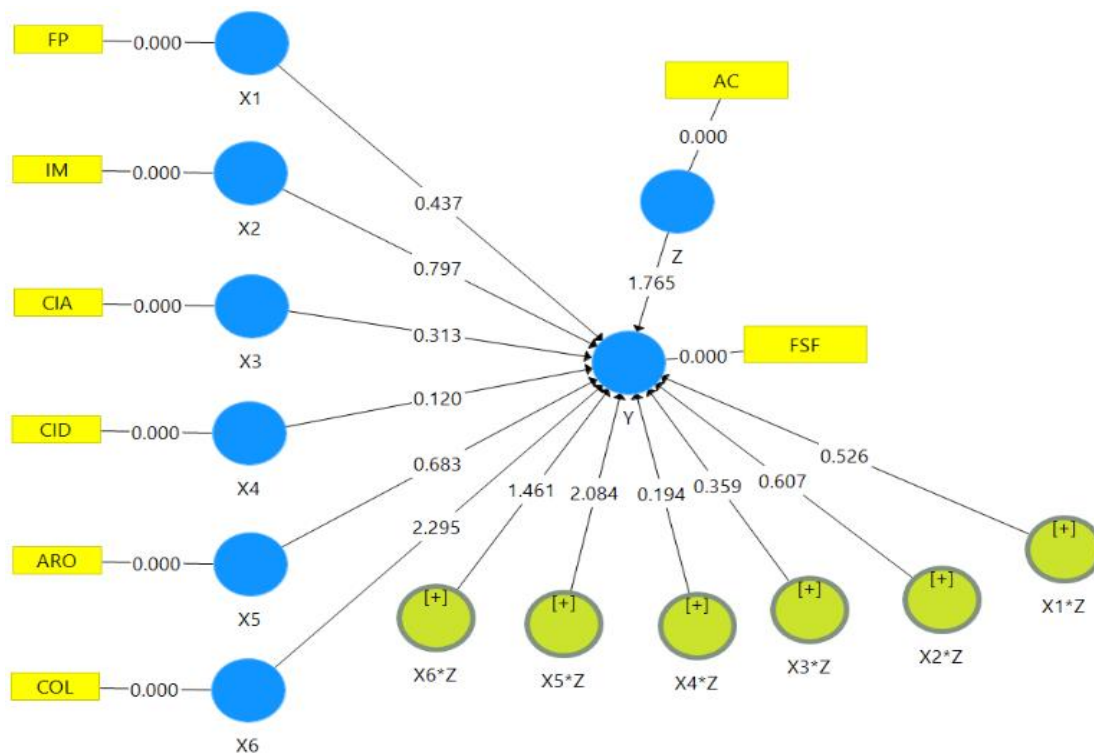
Konstruk	Original Sample (O)	T Statistic ( O  / STDEV)	P-values	Kesimpulan
H1: FP → FSF	0,068	0,437	0,662	Tidak Diterima
H2: IM → FSF	-0,088	0,797	0,426	Tidak Diterima
H3: CIA → FSF	0,033	0,313	0,754	Tidak Diterima
H4: CID → FSF	-0,013	0,120	0,904	Tidak Diterima
H5: ARO → FSF	-0,075	0,683	0,495	Tidak Diterima
H6: COL → FSF	0,230	2,295	0,022	Diterima
H7: FP*AC → FSF	0,092	0,526	0,599	Tidak Diterima
H8: IM*AC → FSF	0,078	0,607	0,544	Tidak Diterima
H9: CIA*AC → FSF	0,034	0,359	0,720	Tidak Diterima
H10: CID*AC → FSF	0,019	0,194	0,846	Tidak Diterima
H11: ARO*AC → FSF	-0,196	2,084	0,038	Diterima
H12: COL*AC → FSF	0,205	1,461	0,145	Tidak Diterima

*Change in auditor tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya financial statement fraud*

Dalam pengujian hipotesis untuk variabel *change in auditor*, nilai p-value memiliki nilai diatas 0,05 yaitu sebesar 0,426, sehingga hipotesis ketiga tidak diterima. Hal ini berarti bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Berdasarkan *Agency theory* yang ada, auditor sebagai pihak ketiga dapat memahami adanya *conflict of interest* serta memecahkan masalah asimetri informasi yang ada diantara pihak manajemen dengan pihak *stakeholder*. Pergantian auditor dapat memberikan kualitas audit yang berbeda dan tentunya dapat berdampak pada *agency cost* yang dikeluarkan. Apabila pergantian auditor memberikan penurunan dalam kualitas audit, maka hal tersebut dapat membuat asimetri informasi yang ada tidak dapat terpecahkan.

Namun, dalam penelitian ini, beberapa perusahaan yang diteliti mungkin saja melakukan pergantian auditor pada periode

penelitian bukan untuk menutupi tindakan *fraud*, tetapi perusahaan melakukan pergantian auditor karena reputasi auditor atau KAP yang melakukan audit sebelumnya, *fee audit* yang ditawarkan, serta penilaian evaluasi yang dilakukan perusahaan terhadap auditor dan KAP yang akan dipakai. Selain itu, terdapat juga regulasi dari pemerintah terkait jasa audit yang dilakukan oleh auditor yang sama hanya boleh dilakukan selama tiga tahun berturut-turut atau maksimal selama enam tahun oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama. Hal lain yang mungkin terjadi, perusahaan menghemat biaya yang dikeluarkan untuk membayar auditor, sehingga melakukan pergantian auditor dengan *audit fee* yang lebih murah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Sagala dan Siagian \(2021\)](#), [Handoko \(2021\)](#), [Achmad et al. \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.



**Gambar 2. Model Struktural**

*Change in director tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya financial statement fraud*

Uji hipotesis yang dilakukan pada variabel *change in director* menghasilkan nilai p-value diatas 0,05 yaitu sebesar 0.904, yang berarti hipotesis keempat tidak diterima, sehingga *change in director* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Dalam *Agency theory*, adanya pergantian direktur yang baru sebagai pihak manajemen atau agen tetap memiliki potensi dalam memenuhi kepentingan pribadi yang dapat bertentangan dengan kepentingan *stakeholder* sebagai pihak prinsipal, sehingga hal ini masih dapat memicu terjadinya *conflict of interest* dan juga terjadinya *financial statement fraud*. Namun, sebagian besar dari perusahaan yang diteliti melakukan pergantian

direktur kemungkinan bukan karena untuk menutupi *fraud*, tetapi karena kurangnya kinerja dari direktur yang ada saat ini, sehingga perusahaan melakukan pergantian direktur baru yang lebih kompeten. Pergantian direktur juga dapat terjadi karena masa jabatan direktur yang telah selesai dan ada beberapa perusahaan yang melakukan *reshuffle* terhadap susunan direksinya dengan tujuan dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaannya. Selain itu, ketika terjadi pergantian direktur, direktur baru membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan, sehingga dengan adanya pergantian direktur akan membuat sedikit kesulitan untuk dapat meningkatkan terjadinya adanya *fraud* yang telah dilakukan direktur sebelumnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Sagala dan Siagian \(2021\)](#), [Handoko](#)

[dan Natasya \(2019\)](#), [Handoko \(2021\)](#), [Achmad et al. \(2022\)](#) yang menyatakan *change in director* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Arrogance* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*

Pada uji hipotesis untuk variabel *arrogance*, hasil nilai p-value menunjukkan nilai diatas 0,05 yaitu sebesar 0,495. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima tidak diterima, sehingga *arrogance* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Pada *fraud hexagon theory*, sikap *arrogance* yang ada pada CEO perusahaan dapat berdampak pada tindakan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Sikap ini dapat menjadi kesombongan yang membuat CEO tersebut cenderung melakukan tindakan apa saja yang dapat menghasilkan keuntungan pribadinya tanpa perlu merasa takut akan sanksi atau hukuman yang akan diterimanya. Namun, tidak selalu sikap *arrogance* yang ditunjukkan oleh CEO perusahaan seperti itu. Beberapa CEO perusahaan mungkin saja menunjukkan sikap *arrogance* agar terlihat lebih berkharisma dan bertindak lebih tegas dalam memimpin perusahaan, sehingga karyawan yang ada di dalam perusahaan dapat bekerja dengan sebaik mungkin dan tidak sembarangan untuk melanggar kebijakan atau peraturan perusahaan yang ada. Tidak menutup kemungkinan, hal tersebut juga akan membuat karyawan yang ada di dalam perusahaan tersebut menjadi takut untuk melakukan *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian [Handoko \(2021\)](#), [Sagala dan Siagian \(2021\)](#), [Achmad et al. \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Collusion* berpengaruh positif dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*

Dalam uji hipotesis untuk variabel *collusion*, nilai p-value menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,022, sehingga hipotesis keenam diterima. Hal ini berarti *collusion* berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Dalam *fraud hexagon theory*, jika terdapat *fraud* yang disebabkan oleh *collusion*, hal ini dapat memicu karyawan yang tidak pernah melakukan *fraud* untuk ikut melakukan *fraud* karena terbawa oleh lingkungan sekitarnya yang banyak terlibat dalam tindakan *fraud*, sehingga lingkungan perusahaan yang melakukan *fraud* akan semakin meluas dan dapat menjadi budaya perusahaan yang sulit dihilangkan ([Akbar, Zakaria, and Prihatni 2022](#)). Semakin tinggi *collusion* di dalam perusahaan, maka semakin tinggi potensi untuk melakukan *fraud*. Hal itu mungkin terjadi karena adanya kesepakatan bersama dalam melakukan tindakan *fraud* yang biasanya melibatkan karyawan atau beberapa individu. Selain itu, dalam penelitian ini masih terdapat adanya rangkap jabatan pada direksi perusahaan baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan yang dapat memudahkan potensi *collusion* terjadi dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Vousinas \(2019\)](#), [Handoko \(2021\)](#), [Sari dan Nugroho \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Audit Committee* tidak memoderasi *financial pressure* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

Pada hasil pengujian hipotesis variabel moderasi *audit committee* menunjukkan hasil p-value diatas 0,05 yaitu sebesar 0,599, sehingga

*audit committee* tidak memoderasi *financial pressure* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Sesuai dengan *Agency theory*, *audit committee* ditunjuk oleh dewan komisaris (*principal*) untuk membantu mengawasi tugas dan tanggung jawab pihak manajemen (*agent*) dalam mengelola perusahaan. Adanya *audit committee* pada perusahaan diharapkan akan mengurangi adanya *financial statement fraud* yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen serta menjadi penengah adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya. Namun, keberadaan *audit committee* tidak menjamin dapat mencegah dan meredam efek dari tinggi rendahnya *financial pressure* yang dapat menekan manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* karena sifatnya yang biasanya tersembunyi dari *audit committee*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Mardiana dan Jantong \(2020\)](#) serta [Luhri et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *audit committee* tidak memoderasi *financial pressure* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Audit Committee tidak memoderasi ineffective monitoring dalam meningkatkan terjadinya financial statement fraud.*

Pada hasil pengujian hipotesis variabel moderasi *audit committee* menunjukkan hasil p-value diatas 0,05 yaitu sebesar 0,544, sehingga *audit committee* tidak memoderasi *ineffective monitoring* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Dalam *fraud hexagon theory* yang mengembangkan beberapa teori dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh [\(Cressey 1953\)](#), yang menyatakan bahwa terdapat dua komponen peluang di dalam tindakan *fraud* yang dilakukan oleh karyawan, yaitu informasi umum dan keterampilan teknis. Informasi umum didapat dari pengetahuan karyawan yang mendengar atau melihat

langsung tindakan *fraud* karyawan lain atau karyawan tersebut dapat memanfaatkan kepercayaan yang diberikan kepadanya di dalam perusahaan, sehingga karyawan tersebut mengambil kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud*, sedangkan keterampilan teknis mengacu pada kemampuan yang dimiliki karyawan yang mungkin diperlukan dalam melakukan tindakan *fraud*. Kurangnya pengawasan yang tidak efektif terhadap perusahaan akan sulit meningkatkan terjadinya adanya *fraud* di dalam perusahaan apabila *fraud* dilakukan oleh beberapa pihak. Hal ini justru dapat menjadi peluang dan potensi untuk beberapa pihak dalam melakukan tindakan *fraud*, karena pihak yang melakukan *fraud* tersebut juga ikut mempengaruhi lingkungannya untuk melakukan *fraud* agar peluang atau potensi yang ada semakin luas dan mudah dalam menutupi adanya *fraud* dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki beberapa pihak yang melakukan *fraud*, meski ada atau tidak adanya peran *audit committee* di dalamnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Luhri et al. \(2021\)](#), [Murtanto dan Sandra \(2019\)](#), [Thamlim \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa *audit committee* tidak memperlemah pengaruh *ineffective monitoring* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Audit Committee tidak memoderasi change in auditor dalam meningkatkan terjadinya financial statement fraud.*

Pada hasil pengujian hipotesis variabel moderasi *audit committee* menunjukkan hasil p-value diatas 0,05 yaitu sebesar 0,720, sehingga *audit committee* tidak memoderasi *change in auditor* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.

17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1, audit perusahaan hanya dapat dilakukan yang sama paling lama enam tahun berturut-turut atau auditor yang sama paling lama 3 tahun berturut-turut. Dalam hal ini, ada atau tidak adanya *audit committee*, tetap mengharuskan perusahaan untuk tetap melakukan pergantian auditor sesuai aturan yang berlaku. Adanya pergantian auditor bisa berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan, apabila kualitas audit yang dihasilkan lebih buruk dari sebelumnya, maka hal ini dapat berdampak pada informasi hasil temuan yang dikomunikasikan oleh auditor kepada pihak manajemen, yang memungkinkan sebenarnya terjadinya *financial statement fraud* di perusahaan tetapi auditor tetap memberikan opini yang wajar pada *financial statement* perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon*, karena dengan adanya opini yang wajar, maka pihak manajemen yang melakukan *financial statement fraud* akan merasa bahwa tindakan *fraud* yang dilakukan merupakan hal yang masih dalam batas wajar, karena tidak terdeteksi oleh auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Luhri et al. \(2021\)](#), [Dewi & Anisykurillah \(2021\)](#), [Sari et al, \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa *audit committee* tidak memoderasi pengaruh *change in auditor* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Audit Committee tidak memoderasi change in director dalam meningkatkan terjadinya financial statement fraud.*

Pada hasil pengujian hipotesis variabel moderasi *audit committee* menunjukkan hasil p-value diatas 0,05 yaitu sebesar 0,846, sehingga *audit committee* tidak memoderasi pengaruh *change in director* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Mengacu kepada *Agency theory*, pihak manajemen sebagai agen memiliki tujuan untuk

memperoleh bonus atas pekerjaannya dalam memenuhi target yang diharapkan oleh *stakeholder* sebagai prinsipal, sehingga hal ini dapat memicu pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Pergantian direktur perusahaan juga mungkin terjadi karena berakhirnya masa jabatan atau adanya *reshuffle* dalam susunan direksi di suatu perusahaan. *Audit committee* yang bertugas dalam mengawasi dan memberikan rekomendasi kepada pihak komisaris perusahaan, tidak berwenang dalam melakukan pergantian direktur yang terjadi akibat kurangnya kinerja direktur atau mencegah *conflict of interest* yang dapat memungkinkan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Thamlim \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa *audit committee* tidak memoderasi *change in director* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

*Audit Committee memperlemah pengaruh arrogance dalam meningkatkan terjadinya financial statement fraud.*

Pada hasil pengujian hipotesis variabel moderasi *audit committee* menunjukkan hasil p-value dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,038, sehingga *audit committee* memperlemah pengaruh *arrogance* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Heru \(2019\)](#), [Achmad et al. \(2022\)](#), serta [Hadiani et al. \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa *audit committee* memperlemah pengaruh *arrogance* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Mengacu pada *Agency theory*, CEO perusahaan yang merupakan bagian dari pihak manajemen (agen) terkadang merasa dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaan oleh para *stakeholder* (prinsipal). Hal tersebut tentu menjadi bukti dari kinerja CEO apabila CEO tersebut mampu

meningkatkan kinerja perusahaan, dan hal ini terkadang dapat menimbulkan sikap egois dan *arrogance* CEO untuk melakukan hal apa saja demi citra dan kedudukannya meskipun harus melakukan *financial statement fraud* sekalipun agar para *stakeholder* tetap percaya bahwa CEO tersebut mampu meningkatkan kinerja perusahaan serta lebih mempercayakan CEO tersebut dalam mengelola perusahaan. Namun, tidak peduli dengan seberapa besar sikap arogan CEO yang ditunjukkan, *audit committee* melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk melakukan pengawasan terhadap *financial statement* perusahaan. Hal ini dapat mengurangi pengaruh positif *arrogance* terhadap *financial statement fraud*.

*Audit Committee tidak memoderasi collusion dalam meningkatkan terjadinya financial statement fraud.*

Pada hasil pengujian hipotesis variabel moderasi *audit committee* menunjukkan hasil *p-value* dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,145, sehingga *audit committee* tidak memoderasi *collusion* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Pada *fraud hexagon theory*, dijelaskan bahwa *collusion* merupakan elemen utama dalam banyaknya tindakan *fraud* keuangan yang terjadi dan sulit untuk meningkatkan terjadinya *fraud* yang disebabkan oleh *collusion*, karena biasanya banyak pihak yang terlibat didalamnya yang saling bekerjasama untuk menutupi *fraud* tersebut. Dalam hal ini, *audit committee* mungkin tidak dapat meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*, karena dalam penyusunan *financial statement* perusahaan terdapat beberapa orang yang mungkin bekerjasama untuk memanipulasi transaksi dan jejak *fraud* yang ada. *Audit committee* dapat meningkatkan terjadinya *fraud* apabila informasi yang disajikan diberikan secara lebih rinci. Selain itu, ketika terjadinya *collusion*, pihak yang terlibat dalam *collusion* tidak akan memberikan semua informasi yang dibutuhkan

atau mencoba menyembunyikan informasi yang dibutuhkan oleh *audit committee*, sehingga *audit committee* sulit dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Nugroho dan Diyanty \(2022\)](#) serta [Ghaisani et al. \(2022\)](#) yang menemukan bahwa *audit committee* tidak memoderasi pengaruh *collusion* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

## PENUTUP

Dalam hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, kami menyimpulkan bahwa hanya variabel *collusion* yang mampu untuk meningkatkan terjadinya *financial statement fraud* dan komite audit hanya dapat mengurangi pengaruh *arrogance* terhadap *financial statement fraud*.

Implikasi penelitian ini ada dua. Pertama, karena kolusi adalah masalah budaya, maka perusahaan perlu meningkatkan budaya etika di perusahaan. Kedua, dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa hanya *audit committee* yang memperlemah pengaruh *arrogance* dalam meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Dalam hal ini, *audit committee* dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan akibat CEO yang mungkin terprovokasi dalam melakukan *financial statement fraud*. Akan tetapi, komite audit tidak mampu mengurangi pengaruh *collusion* atau faktor lain yang mempengaruhi *financial statement fraud*. Untuk itu, pengawasan yang lebih ketat dari *audit committee* sebagai pihak independen di dalam perusahaan yang membantu para prinsipal yaitu *stakeholder* untuk mengawasi agen yaitu pihak manajemen perusahaan sangat diperlukan untuk meminimalisir adanya *financial statement fraud* serta tindakan *fraud* lainnya.

Dalam hal keterbatasan penelitian, kami menyoroti beberapa hal yakni pada data dalam penelitian ini, variabel yang digunakan hanya sebatas pada variabel-variabel yang diprosikan dari elemen yang ada pada teori *fraud hexagon* seperti *stimulus (financial pressure)*, *capability (change in director)*, *collusion*, *opportunity (ineffective monitoring)*, *rationalization (change in auditor)*, serta *ego (arrogance)*. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada periode 2019-2021, sementara pembentukan dan pedoman *audit committee* yang ada dapat berubah seiring waktu menyesuaikan ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk itu, kami menyarankan pihak perusahaan untuk terus melakukan evaluasi terhadap pembentukan dan pedoman *audit committee* yang sekarang diterapkan, karena dalam penelitian ini masih ditemukan kekurangan, seperti tidak adanya anggota *audit committee* yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan, padahal berdasarkan POJK No. 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja *audit committee*, salah satu anggota *audit committee* wajib memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan ([Otoritas Jasa Keuangan 2015](#)). *Internal control* dalam perusahaan juga perlu ditingkatkan dengan cara melakukan strategi pencegahan

dan pendeteksian *fraud* sehingga perusahaan bisa mendapatkan citra yang baik dari nasabah maupun Bank Indonesia. Selain itu, saran bagi para investor agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan saat berinvestasi. Pengetahuan ekonomi yang baik seperti rasio keuangan serta memahami fundamental perusahaan dapat membantu para investor dalam menganalisis laporan keuangan dan kondisi perusahaan, sehingga para investor bisa terhindar dari kerugian berinvestasi yang ditimbulkan oleh perusahaan yang melakukan *fraud*.

Rekomendasi kami untuk penelitian selanjutnya, sebagai pembanding temuan dalam hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel sektor perusahaan yang berbeda seperti sektor manufaktur, maupun sektor lainnya yang berpotensi besar dalam melakukan *financial statement fraud* dengan menerapkan jumlah sampel yang lebih besar, sehingga dapat menarik kesimpulan yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel moderasi lainnya, seperti *internal control*, *good corporate governance*, atau *corporate culture*. Dengan adanya *internal control*, *good corporate governance*, dan *corporate culture* yang baik serta efektif dapat meminimalisir terjadinya *financial statement fraud*.

## REFERENCES:

- ACFE. 2020. "Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study." *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 1–88.
- ACFE, Association of Certified Fraud Examiners. 2022. "Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations." *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Achmad, Tarmizi, Imam Ghozali, and Imang Dapit Pamungkas. 2022. "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia." *Economies* 10 (1): 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>.
- Aghghaleh, Shabnam Fazli, Zakiah Muhammaddun Mohamed, and Mohd Mohid Rahmat. 2016. "Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models." *Asian*

- Journal of Accounting and Governance* 7 (November): 57–65. <https://doi.org/10.17576/AJAG-2016-07-05>.
- Akbar, Raihan Noval, Adam Zakaria, and Rida Prihatni. 2022. "Financial Statement Analysis of Fraud with Hexagon Theory Fraud Approach." *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing* 3 (1): 137–61.
- Akbar, Taufiq. 2017. "The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia." *International Journal of Business, Economics and Law* 14 (5): 106–12.
- Albrecht, Chad, Daniel Holland, Ricardo Malagueño, Simon Dolan, and Shay Tzafrir. 2015. "The Role of Power in Financial Statement Fraud Schemes." *Journal of Business Ethics* 131 (4): 803–13. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-2019-1>.
- Anggraini, Wiwit Rica, and Ani Wilujeng Suryani. 2021. "Fraudulent Financial Reporting through the Lens of the Fraud Pentagon Theory." *Jurnal Akuntansi Aktual* 8 (1): 1–12. <https://doi.org/10.17977/um004v8i12021p001>.
- Apriliana, Siska, and Linda Agustina. 2017. "The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9 (2): 154–65. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>.
- Banjarnahor, Donald. 2019. "Laporan Laba Janggal, OJK Minta BEI Periksa Manajemen Garuda." *CNBC Indonesia*, 2019.
- Broye, Géraldine, and Pauline Johannes. 2023. "The Desire of Prestigious Audit Committee Chairs: What Are the Benefits for Financial Reporting Quality?" *Managerial Auditing Journal*, March. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2022-3604>.
- Cressey, Donald R. 1953. *Other People's Money. A Study in the Social Psychology of Embezzlement. The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*. Vol. 45. Montclair, N.J.: Patterson Smith. <https://doi.org/10.2307/1140029>.
- Dechow, Patricia M., Weili Ge, Chad R. Larson, and Richard G. Sloan. 2011. "Predicting Material Accounting Misstatements." *Contemporary Accounting Research* 28 (1): 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>.
- Dewi, Krisna, and Indah Anisykurlillah. 2021. "Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable." *Accounting Analysis Journal* 10 (1): 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i1.44520>.
- Dung, Nguyen Ngoc Khanh, and Dang Anh Tuan. 2019. "The Study of Audit Expectation Gap: The Auditor's Responsibilities in a Financial Statement Audit in Vietnam." *Asian Economic and Financial Review* 9 (11): 1227–54. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.911.1227.1254>.
- Elviani, Desi, Syahril Ali, and Rahmat Kurniawan. 2020. "Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau Dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus Di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20 (1): 121. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v20i1.828>.
- Evana, Einde, Mega Metalia, Edwin Mirfazli, Daniela Ventsislavova Georgieva, and Istianingsih Sastrodiharjo. 2019. "Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia." *Business Ethics and Leadership* 3 (3): 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019).
- Fitri, Fauziah Aida, Muhammad Syukur, and Gita Justisa. 2019. "Do the Fraud Triangle Components Motivate Fraud in Indonesia?" *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 13 (4): 63–72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>.
- Free, Clinton, Andrew J. Trotman, and Kent T. Trotman. 2021. "How Audit Committee Chairs Address Information-Processing Barriers." *The Accounting Review* 96 (1): 147–69.
- Ghafran, Chaudhry, Noel O'Sullivan, and Sofia Yasmin. 2022. "When Does Audit Committee Busyness Influence Earnings Management in the UK? Evidence on the Role of the Financial Crisis and Company Size." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 47 (June): 100467. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2022.100467>.
- Ghaisani, Hesiya May, Andy Dwi, and Bayu Bawono. 2022. "Analysis of Financial Statement Fraud : The



- Vousinas Fraud Hexagon Model Approach and the Audit Committe as Moderating Variable” 6 (6): 115–25.
- Hadiani, Yasir, Fahmi Rizani, and Rusma Nailah. 2020. “Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderator Dalam Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan BUMN Dengan Menggunakan Teori Fraud Pentagon).” *Students Conference on Accounting & Business*, no. 1: 330–45.
- Handoko, Bambang Leo. 2021. “Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Akuntansi* 5 (2): 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>.
- Handoko, Bambang Leo, and Natasya. 2019. “Fraud Diamond Model for Fraudulent Financial Statement Detection.” *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8 (3): 6865–72. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>.
- Hermitasari, Rosana Velly, and Agus Purwanto. 2016. “Pengaruh Komite Audit , Audit Eksternal Dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba.” *Diponegoro Journal of Accounting* 5 (2): 1–11.
- Heru. 2019. “Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia.” *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* 6 (2): 173–200.
- Ika, Siti Rochmah, and Nazli A. Mohd Ghazali. 2012. “Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence.” *Managerial Auditing Journal* 27 (4): 403–24. <https://doi.org/10.1108/02686901211217996>.
- Imtikhani, Lailatul, and Sukirman Sukirman. 2021. “Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan.” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 19 (1): 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>.
- Indriyani, Ely, and Dhini Suryandari. 2021. “Detection of Fraudulent Financial Statement Through Pentagon Theory With Audit Committee As Moderating.” *EAJ (Economic and Accounting Journal)* 4 (1): 35. <https://doi.org/10.32493/eaj.v4i1.y2021.p35-47>.
- Ines, Amara. 2017. “The Effect of Discretionary Accruals on Financial Statement Fraud: The Case of the French Companies.” *International Research Journal of Finance and Economics* May (161): 49–62.
- Jensen, Michael C., and W. H. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–60. [http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Lastanti, Hexana Sri. 2020. “Role of Audit Committee in the Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud.” *International Journal of Contemporary Accounting* 2 (1): 85–102. <https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>.
- Luhri, Afifah Sentani Rahma Nia, Ayunita Ajengtiyas S Mashuri, and Husnah Nur Laela Ermaya. 2021. “Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 3 (1): 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>.
- Mahmud, Nurfarizan Mazhani, Intan Salwani Mohamed, Roshayani Arshad, and Reskino. 2021. “Board Characteristics and Disclosure of Corporate Anti-Corruption Policies.” *Management and Accounting Review* 20 (2).
- Malali, Anil B, and S Gopalakrishnan. 2020. “Application of Artificial Intelligence and Its Powered Technologies in the Indian Banking and Financial Industry: An Overview.” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 25 (4): 55–60.
- Mangala, Deepa, and Lalita Soni. 2022. “A Systematic Literature Review on Frauds in Banking Sector.” *Journal of Financial Crime* ahead-of-p (ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2021-0263>.
- Mardiana, Ana, and Alfonsus Jantong. 2020. “Peranan Komite Audit Dalam Hubungan Pressure Dan Financial Statement Fraud.” *SEIKO: Journal of Management & Business* 3 (3): 14–30.
- Murtanto, Murtanto, and Dewi Sandra. 2019. “Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating.” *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 19 (2): 209–26. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.5320>.
- Ningsih, Yulia, and Reskino. 2023. “Determinants of Fraud Detection Financial Reporting with Company Size as a Moderation Variable.” *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 03 (02): 313–21.

- Noble, Muara Rizqulloh. 2019. "Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud." *The Indonesian Accounting Review* 9 (2): 121. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>.
- Nugroho, Dwiyanjana, and Vera Diyanty. 2022. "Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role of Audit Committee." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 19 (1): 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. "POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit." *Ojk.Go.Id*, 1–29.
- Puteri, Nidia N, and Reskino. 2023. "Fraudulent Financial Statements Analysis Using Hexagon Fraud Approach With Audit Committee As Moderating Variable." *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)* 12 (1): 35–48. <https://doi.org/10.35629/8028-12013548>.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma, and Marsono. 2014. "Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus Pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi Dari Bapepam Periode 2008-2012)." *Diponegoro Journal of Accounting* 33 (2): 1–14.
- Raditya, Rafferty, and Jamaludin Iskak. 2022. "Penggunaan Fraud Pentagon Model Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property & Real Estate." *Jurnal Kontemporer Akuntansi* 2 (1): 21. <https://doi.org/10.24912/jka.v2i1.18122>.
- Reskino, and Mulia Saba Bilkis. 2022. "Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap Fraudulent Financial Statement?" *Jurnal Kajian Akuntansi* 6 (2): 280–305.
- Reskino, Harnovinsah, and Siti Hamidah. 2021. "Analisis Fraud Tendency Melalui Pendekatan Pentagon Fraud: Unethical Behavior Sebagai Mediator." *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 5 (32): 98–117. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4675>.
- Reskino, Reskino, and Muhammad Fakhri Anshori. 2016. "Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, no. 95: 256–69. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7020>.
- Riyanti, Agustina. 2021. "The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable." *International Journal of Social Science and Human Research* 04 (10): 2924–33. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>.
- Sagala, Samuel Gevanry, and Valentine Siagian. 2021. "Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019." *Jurnal Akuntansi* 13 (2): 245–59. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>.
- Sari, Maylia Pramono, Era Mahardika, Dhini Suryandari, and Surya Raharja. 2022. "The Audit Committee as Moderating the Effect of Hexagon's Fraud on Fraudulent Financial Statements in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange." *Cogent Business and Management* 9 (1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>.
- Sari, Maylia Pramono, Niiidya Pramasheilla, Fachrurrozie, Trisni Suryarini, and Imang Dapit Paimuigkas. 2020. "Analysis of Fraudulent Financial Reporting with the Role of KAP Big Four as a Moderation Variable: Crowe's Fraud's Pentagon Theory." *International Journal of Financial Research* 11 (5): 180–90. <https://doi.org/10.5430/IJFR.V11N5P180>.
- Sari, Shinta Permata, and Nanda Kurniawan Nugroho. 2020. "Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia 26." *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–30.
- Sasongko, Noer, Anna Nurmulina, and Dahlia Fernandez. 2018. "Analysis of Fraud Factors in Financial Statement Fraud." *The Journal of Social Sciences Research*, no. Special Issue 5: 629–34. <https://doi.org/10.32861/jssr.spi5.629.634>.
- Satria Rukmana, Heru. 2021. "Determinants of Pentagon Fraud in Detecting Financial Statement Fraud and Company Value." *Majalah Ilmiah Bijak* 18 (1): 109–17. <https://doi.org/10.31334/bijak.v18i1.1345>.
- Septriani, Yossi, and dan Desi Handayani. 2018. "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon" 11 (1): 11–23.
- Setiawati, Erma, and Ratih Mar Baningrum. 2018. "Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis

- Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016.” *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 3 (2): 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>.
- Sihombing, Tanggor, and Celine Celiana Cahyadi. 2021. “The Effect Of Fraud Diamond On Fraudulent Financial Statement In Asia Pacific Companies.” *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi* 13 (1): 143–55. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.2031>.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, and Charlotte J. Wright. 2009. “Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99.” *Advances in Financial Economics* 13 (99): 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005).
- Supri, Zikra, Yohanis Rura, and Grace T Pontoh. 2018. “Detection of Fraudulent Financial Statements with Fraud Diamond.” *Quest Journals Journal of Research in Business and Management* 6 (5): 2347–3002.
- Thamlim, William. 2023. “Open Access Fraudulent Financial Reporting with Fraud Pentagon Perspective : The Role of Corporate Governance as Moderator,” no. 01: 18–38.
- Thamlim, William, and Reskino. 2023. “Fraudulent Financial Reporting with Fraud Pentagon Perspective: The Role of Corporate Governance as Moderator.” *American Journal of Humanities and Social Science Resesarch (AJHSSR)* 07 (01): 18–38.
- Trisanti, Theresia. 2020. “Effect of Independent Commissioners and Characteristics of Audit Committee on Profit Quality with Earning Management as Intervening Variables.” *International Journal of Social Science and Human Research* 03 (12): 394–402. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v3-i12-05>.
- Umar, Haryono, Dantes Partahi, and Rahima Br Purba. 2020. “Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Report.” *International Journal of Scientific and Technology Research* 9 (3): 6638–46.
- Utami, Evy Rahman, and Nandya Octanti Pusparini. 2019. “The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017).” *Advances in Economics, Business and Management Research, Volume 102* 102 (Icaf): 60–65. <https://doi.org/10.2991/icaf-19.2019.10>.
- Utami, Wiwik, Lucky Nugroho, Ratna Mappanyuki, and Venny Yelvionita. 2020. “Early Warning Fraud Determinants in Banking Industries.” *Asian Economic and Financial Review* 10 (6): 604–27.
- Vousinas, Georgios L. 2019. “Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model.” *Journal of Financial Crime* 26 (1): 372–81. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wolfe, David T, and Dana R Hermanson. 2004. “The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, The CPA Journal, 74(12), Pp. 38–42. Doi: DOI:Raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R.” *The CPA Journal* 74 (12): 38–42.
- Zahari, Afzal Izzaz, and Jamaliah Said. 2019. “Public Sector Integrity Violations.” *GATR Global Journal of Business Social Sciences Review* 7 (2): 131–38. [https://doi.org/10.35609/gjbssr.2019.7.2\(4\)](https://doi.org/10.35609/gjbssr.2019.7.2(4)).

*Halaman ini sengaja dikosongkan.*